

Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone

Alwasia¹, Muhammad Faisal², Wahira³

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar,
Jl. Bonto Langkasa No. 15, Kota Makassar, Indonesia
ciawtp4@gmail.com

Abstract

This study is a qualitative study that aims to analyze the leadership style of school principals in Cluster II, Tanete Riattang Barat District, Bone Regency. Based on the formulation of the problem and the results of the study, it can be concluded that the leadership style most widely applied by school principals in Cluster II, Tanete Riattang Barat District, Bone Regency is democratic or deliberation. This means that school principals tend to involve teachers and staff in the decision-making process. This reflects an effort to create a participatory and collaborative school environment. A democratic leadership style has great potential to improve the quality of education in schools. However, its implementation requires commitment and ongoing efforts from all parties involved. By considering supporting factors and overcoming existing obstacles, schools can create a more democratic, participatory, and effective learning environment.

Keywords: Leadership style, Principal.

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan kepala sekolah Gugus II Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang paling banyak diterapkan oleh kepala sekolah di Gugus II Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone adalah demokratis atau musyawarah. Artinya, para kepala sekolah cenderung melibatkan guru dan staf dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang partisipatif dan kolaboratif. Gaya kepemimpinan demokratis memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Namun, penerapannya memerlukan komitmen dan upaya yang berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat. Dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung dan mengatasi hambatan yang ada, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis, partisipatif, dan efektif.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Kepala Sekolah.

Copyright (c) 2024 Alwasia, Muhammad Faisal, Wahira

✉Corresponding author: Alwasia

Email Address: ciawtp4@gmail.com (Jl. Bonto Langkasa No. 15, Kota Makassar, Indonesia)

Received 11 December 2024, Accepted 17 December 2024, Published 23 December 2024

PENDAHULUAN

Kepala Sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Andang (2019) mengemukakan bahwa kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal di sekolah yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelola dan menyelenggarakan kegiatan di sekolah, agar apa yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai.

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya. Langkah pertama adalah mengumpulkan data-data penting sesuai topik yang dianalisis. Lalu memeriksa data, mengidentifikasi, dan mencatatnya menurut

klasifikasi tertentu. Hasilnya kemudian diuji ulang untuk mencari tahu kualitas, identifikasi, dan pencatatan data. Selanjutnya, data yang telah teruji disampaikan dalam bentuk yang mudah dipahami, biasanya berupa tabel atau diagram. Setelah itu, baru bisa diperoleh kesimpulan, teori, atau prediksi yang masih harus diuji kembali agar diketahui tingkat kebenarannya.

Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat mempengaruhi jalannya sistem yang ada dalam sekolah. Menurut Mulyasa (2013) bahwa kepala Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah berperan penting dalam manajemen sumber daya, baik itu sumber daya manusia, finansial, maupun material. Menurut penelitian oleh Wahyudin (2018), keberhasilan dalam manajemen sumber daya sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan sekolah dan merencanakan alokasi yang efektif. Di Sekolah Dasar Gugus II, kepala sekolah harus memastikan bahwa guru-guru mendapatkan pelatihan yang memadai dan fasilitas belajar mengajar yang lengkap, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Peran pemimpin dalam suatu institusi ataupun sekolah sangatlah penting bagi penentu keberhasilan institusi atau sekolah tersebut. Kompetensi kepemimpinan kepala sekolah perlu dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Konteks penelitian ini mencakup beberapa sekolah dasar di wilayah Gugus II, yang memiliki karakteristik demografis dan sosial yang beragam. Faktor-faktor seperti latar belakang ekonomi, budaya, dan lingkungan sekolah berpotensi mempengaruhi gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan variabel-variabel tersebut untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kepala sekolah memimpin dan mengelola sekolah mereka.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, khususnya bagi dinas pendidikan Kabupaten Bone, dalam upaya meningkatkan kualitas kepemimpinan di sekolah-sekolah dasar. Dengan memahami gaya kepemimpinan yang efektif, diharapkan dapat dilakukan upaya peningkatan kapasitas dan kompetensi kepala sekolah yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi kepala sekolah di masa mendatang.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan pendapat Moleong (2015) bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah serta letak geografisnya.

Penelitian ini untuk menggambarkan dan memahami fenomena kepemimpinan kepala sekolah serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan mendalam mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah, strategi yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi dimana data observasi diperoleh dalam penelitian ini dari kegiatan Riset dan Praktik Lapangan. Untuk wawancara dilakukan terhadap siswa dan guru serta dokumentasi berupa analisis hasil proses (kegiatan inti) dan analisis hasil belajar (soal evaluasi). Selain itu peneliti juga mengkaji dari kajian literatur jurnal yang ada untuk diperoleh data pustaka, mencatat dan membaca juga mengelola bahan penelitian. Teknik analisis data deskriptif kualitatif berupa pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Napsawati, 2020).

HASIL DAN DISKUSI

Gaya kepemimpinan yang dominan diterapkan di sekolah adalah musyawarah atau demokrasi. Para kepala sekolah cenderung melibatkan guru dan pegawai dalam pengambilan keputusan. Meskipun demikian, dalam situasi tertentu, kepala sekolah juga mengambil keputusan secara mandiri setelah berdiskusi dengan guru.

Faktor Pendukung dalam menarapkan gaya kepemimpinan yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni: Guru dan pegawai yang memiliki kemampuan bekerja sama, menerima masukan, dan memiliki sikap kooperatif menjadi faktor pendukung utama keberhasilan penerapan gaya kepemimpinan musyawarah. Dan Lingkungan Kerja yang Kondusif: Lingkungan kerja yang mendukung komunikasi terbuka dan kolaborasi juga turut memperlancar proses pengambilan keputusan secara bersama. Adapun Faktor Penghambat dalam menarapkan gaya kepemimpinan yaitu perbedaan Persepsi dan Sikap, adanya guru atau pegawai yang sulit diajak bekerja sama atau memiliki perbedaan persepsi menjadi kendala dalam penerapan gaya kepemimpinan musyawarah. Dan kurangnya kemampuan komunikasi yaitu urangnya kemampuan komunikasi yang efektif antar anggota dapat menghambat tercapainya kesepakatan dalam musyawarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan musyawarah memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan sekolah. Namun, keberhasilan penerapan gaya kepemimpinan ini sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia dan kemampuan pemimpin dalam membangun hubungan yang baik dengan anggota tim.

Gaya kepemimpinan yang paling banyak diterapkan di sekolah adalah musyawarah atau demokrasi. Para kepala sekolah cenderung melibatkan guru dan pegawai dalam proses pengambilan keputusan. Meskipun demikian, dalam situasi tertentu, kepala sekolah tetap memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan secara mandiri setelah berdiskusi dengan guru. Adapun Faktor Pendukung keberhasilan penerapan gaya kepemimpinan musyawarah ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain: sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni: Guru dan pegawai memiliki

kemampuan bekerja sama, menerima masukan, dan memiliki sikap kooperatif; lingkungan kerja yang Kondusif: Lingkungan kerja yang mendukung komunikasi terbuka dan kolaborasi juga turut memperlancar proses pengambilan keputusan secara bersama.

Namun, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat penerapan gaya kepemimpinan musyawarah, yaitu: perbedaan Persepsi dan Sikap: Adanya guru atau pegawai yang sulit diajak bekerja sama atau memiliki perbedaan persepsi menjadi kendala dalam penerapan gaya kepemimpinan musyawarah; kurangnya Kemampuan Komunikasi: Kurangnya kemampuan komunikasi yang efektif antar anggota dapat menghambat tercapainya kesepakatan dalam musyawarah. Gaya kepemimpinan yang paling dominan diterapkan di sekolah adalah musyawarah atau demokrasi. Hal ini ditandai dengan kecenderungan kepala sekolah untuk melibatkan guru dan pegawai dalam proses pengambilan keputusan. Artinya, suara dan pendapat dari seluruh anggota sekolah dihargai dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Gaya kepemimpinan musyawarah atau demokrasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang terus-menerus untuk mengatasi hambatan dan memperkuat faktor-faktor pendukung.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah di Gugus II kecamatan Tanete Riattang Barat menggunakan gaya kepemimpinan partisipasi. Gaya kepemimpinan partisipasi ini dapat dilihat dari kepala sekolah dan guru bisa saling menukar pemikirandalam hal menemukan sebuah masalah maupun mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut, komunikasi dua arah ditingkatkan serta tanggungjawab pemecahan masalah sebagian besar berada di pihak guru. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah kepala sekolah selalu mengadakan rapat serta bermusyawarah dengan para guru setiap awal bulan. Kepala sekolah mengadakan diskusi dengan para guru dalam membuat sebuah keputusan yang nantinya suara terbanyak yang akan dipilih setiap sebulan sekali.

Gaya kepemimpinan partisipasi dari Hersey dan Blanchard (Thoha, 2013) dapat dijadikan sebuah bentuk gaya, dimana seorang pemimpin melibatkan dirinya dalam sebuah diskusi bersama dengan bawahan serta komunikasi yang harus lancar. Selain itu kepala sekolah harus membagi tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh guru agar organisasi sekolah dapat berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Gaya kepemimpinan yang paling banyak diterapkan oleh kepala sekolah di Gugus II Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone adalah demokratis atau musyawarah. Artinya, para kepala sekolah cenderung melibatkan guru dan staf dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang partisipatif dan kolaboratif. Gaya kepemimpinan demokratis memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Namun, penerapannya memerlukan komitmen dan upaya yang berkelanjutan dari semua

pihak yang terlibat. Dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung dan mengatasi hambatan yang ada, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis, partisipatif, dan efektif.

REFERENSI

- Agusmiati, D., Wahyudin, A. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pengetahuan Kewirausahaan, Kepribadian dan Motivasi terhadap Minat Berwirausaha dengan Self Efficacy sebagai Variabel Moderating. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 881.
- Andang. (2019). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2013). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Napsawati. (2020). Analisis Situasi Pembelajaran IPA Fisika Dengan Metode Daring Di Tengah Wabah Covid-19 (Studi Kasus Peserta Didik MTS DDI Seppange Kabupaten Bone). *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya*, 3(1), 96–102.
- Thoha, M. (2013). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.